



JURNAL ILMU MANAJEMEN

Published every June and December
e-ISSN: 2623-2081, p-ISSN: 2089-8177

Journal homepage: <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/JIM>



Peran Integrasi Logistik dalam Meningkatkan Pengaruh Praktik Manajemen Rantai Pasok terhadap Keunggulan Kompetitif

Lintang Stiaji^{a}, Titik Kusmantini^b*

^{a,b}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding author e-mail: lintangstiaji99@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI:
10.32502/jim.v16i1.1734

Article history:

Received:
06 Maret 2026

Accepted:
20 May 2026

Available online:
15 December 2026

Keyword:

Supply Chain Management Practices; Competitive Advantage; Logistics Integration

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of logistics integration in strengthening the influence of supply chain management practices on the competitive advantage of MSMEs producing frozen food in Bantul Regency. The study uses a quantitative approach with a survey method involving MSME actors as research respondents. Data collection was carried out through the distribution of structured questionnaires, while data analysis used the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The results show that Supply Chain Management (SCM) practices have a positive and significant influence on logistics integration and competitive advantage. Other findings show that logistics integration also has a positive effect on the competitive advantage of MSMEs. In addition, logistics integration has been proven to be able to mediate the relationship between SCM practices and competitive advantage, so that the implementation of an integrated supply chain can strengthen business competitiveness. The implementation of effective SCM practices encourages improvement in operational efficiency, distribution accuracy, product quality, and the ability of MSMEs to meet market needs in a sustainable manner. This research provides an empirical contribution on the importance of logistics integration in supporting the success of supply chain strategies, especially in the frozen food MSME sector which faces increasingly dynamic business competition. The research findings are expected to be a reference for MSME actors in developing a more effective distribution system and supply chain management to increase competitive advantage in a sustainable manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran integrasi logistik dalam memperkuat pengaruh praktik manajemen rantai pasok terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM produsen frozen food di Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan pelaku UMKM sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur, sedangkan analisis data menggunakan metode Structural Equation

Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen rantai pasok (Supply Chain Management/SCM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi logistik maupun keunggulan kompetitif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa integrasi logistik juga berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif UMKM. Selain itu, integrasi logistik terbukti mampu memediasi hubungan antara praktik SCM dan keunggulan kompetitif, sehingga penerapan rantai pasok yang terintegrasi dapat memperkuat daya saing usaha. Implementasi praktik SCM yang efektif mendorong peningkatan efisiensi operasional, ketepatan distribusi, kualitas produk, serta kemampuan UMKM dalam memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya integrasi logistik dalam mendukung keberhasilan strategi rantai pasok, khususnya pada sektor UMKM frozen food yang menghadapi persaingan bisnis semakin dinamis. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan sistem distribusi dan pengelolaan rantai pasok yang lebih efektif guna meningkatkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan.

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Pendahuluan

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kemenkop UKM (2024), lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia dan 61,07% PDB nasional berasal dari UMKM. Artinya UMKM berfungsi sebagai pilar ekonomi nasional (Lubis & Salsabila, 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional, terutama dalam menjaga stabilitas dan ketahanan ekonomi masyarakat. Namun demikian, besarnya kontribusi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan UMKM dalam mempertahankan daya saing, khususnya pada sektor yang memiliki kompleksitas operasional tinggi seperti industri pengolahan makanan.

Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan pesat adalah industri makanan beku (frozen food), yang berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern yang menuntut kepraktisan dan efisiensi waktu. Produk makanan beku memiliki keunggulan dalam daya simpan yang lebih lama, kemudahan distribusi, serta kemampuan menjangkau pasar yang lebih luas. Akan tetapi, karakteristik produk yang

mudah rusak dan bergantung pada sistem rantai dingin (cold chain) menjadikan sektor ini sangat bergantung pada efektivitas manajemen rantai pasok dan logistik. Kegagalan dalam pengelolaan rantai pasok berpotensi menyebabkan penurunan kualitas produk, keterlambatan distribusi, hingga peningkatan biaya operasional yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya daya saing usaha.

Kabupaten Bantul di DIY merupakan wilayah yang perkembangan ekonominya meningkat karena kontribusi UMKM yang tumbuh pesat (Ilmiyati & Munawaroh, 2016). Berdasarkan data Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Kabupaten Bantul (2024), jumlah pelaku UMKM di daerah ini mencapai lebih dari 90.000 unit usaha, dengan sebagian besar bergerak di bidang pengolahan pangan dan industri kreatif. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh meningkatnya permintaan pasar serta dukungan pemasaran digital melalui marketplace dan media sosial. Beberapa kecamatan seperti Kasihan, Sewon, dan Banguntapan dikenal sebagai sentra produksi makanan beku rumah tangga dengan berbagai jenis produk seperti nugget, bakso, siomay, dan tempura. Namun, banyak kendala dalam pengelolaan rantai pasok, antara lain

keterlambatan pasokan bahan baku, tingginya biaya penyimpanan, serta kesulitan menjaga kualitas produk selama proses distribusi dingin (cold chain). Artinya sistem manajemen rantai pasok dan integrasi logistik pada UMKM di Bantul masih perlu dioptimalkan agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penerapan SCM menjadi elemen kunci dalam mendorong meningkatkan keunggulan kompetitif melalui efisiensi biaya, peningkatan kualitas, serta ketepatan waktu distribusi. Li et al., (2006), menjelaskan bahwa praktik SCM meliputi strategic supplier partnership, customer relationship, information sharing, quality management, dan postponement. Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa praktik SCM berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif. Penelitian Lestari & Hidayat (2021) membuktikan bahwa praktik SCM berpengaruh signifikan terhadapM keunggulan kompetitif, yang ditandai oleh peningkatan kualitas, fleksibilitas, kecepatan pengiriman, dan inovasi produk. Selain itu penelitian Rini et al., (2023) menjelaskan penerapan SCM berdampak pada keunggulan kompetitif melalui peningkatan kapabilitas logistik dan integrasi antar fungsi dalam rantai pasok. Iqbal (2020), menemukan bahwa rantai pasokan yang efektif terbukti membantu organisasi untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui pengelolaan perubahan permintaan, menawarkan fleksibilitas untuk mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas produk. Monnagaaratwe & Mathu, (2022) juga menegaskan bahwa perusahaan yang menyederhanakan operasional melalui Supply Chain Management (SCM) juga mampu mengurangi pemborosan, sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan. Selain itu, Li et al., (2006) menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan manufaktur AS dipengaruhi oleh kolaborasi strategis dengan supplier dan pertukaran informasi. Xaviera et al., (2024)

menambahkan bahwa kapabilitas logistik yang baik berkontribusi terhadap peningkatan keunggulan kompetitif dan kinerja rantai pasok perusahaan. Dağdeviren & Erturgut (2024) juga menemukan bahwa integrasi rantai pasok terbukti meningkatkan kinerja logistik dan efisiensi operasional perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi, terutama pada konteks usaha skala kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan sistem logistik yang belum terintegrasi secara optimal.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada perusahaan besar atau sektor manufaktur dengan sistem rantai pasok yang relatif mapan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi UMKM, khususnya pada industri makanan beku yang memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan logistik. Penelitian yang mengkaji peran variabel mediasi dalam hubungan antara praktik SCM dan keunggulan kompetitif pada UMKM juga masih terbatas, terutama yang secara spesifik menyoroti integrasi logistik sebagai faktor penghubung.

Untuk menjembatani inkonsistensi tersebut, variabel integrasi logistik dipertimbangkan sebagai faktor mediasi yang dapat memperkuat hubungan antara praktik SCM dan keunggulan kompetitif. Menurut Chang & Ku (2020), logistics integration diartikan sebagai tingkat kolaborasi strategis perusahaan dengan penyedia jasa logistik dalam mengelola proses internal dan antar organisasi secara terpadu. Pada industri makanan beku, integrasi logistik menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pengelolaan rantai dingin, efisiensi penyimpanan, serta ketepatan pengiriman (Ryan-Ellis et al., 2018). Tingkat integrasi logistik yang baik memungkinkan pelaku UMKM meningkatkan efisiensi operasional, menjaga kualitas produk, serta merespons perubahan permintaan pasar secara lebih cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa hubungan antara praktik SCM dan keunggulan kompetitif pada UMKM belum sepenuhnya konsisten dan masih jarang dikaji dengan memasukkan integrasi logistik sebagai variabel mediasi, khususnya pada sektor makanan beku di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji peran integrasi logistik sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara praktik manajemen rantai pasok dan keunggulan kompetitif pada UMKM frozen food. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen rantai pasok pada skala UMKM, serta memberikan implikasi praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan daya saing melalui pengelolaan rantai pasok yang terintegrasi.

Kajian Literatur

Praktik manajemen rantai pasok mencakup aktivitas seperti kolaborasi dengan pemasok, berbagi informasi, manajemen permintaan, hingga pengendalian kualitas. Dalam pandangan Resource-Based View (RBV), praktik-praktik ini merupakan kapabilitas internal yang bernilai karena mampu meningkatkan efisiensi, konsistensi operasional, dan kualitas layanan. Penelitian Tukamuhabwa et al., (2021) menemukan penerapan praktik SCM yang baik pada UMKM secara langsung meningkatkan keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya dan peningkatan respon pasar. Sejalan penelitian Rini et al., (2023) menegaskan praktik SCM memperkuat kemampuan kompetitif organisasi terutama pada aspek kualitas, kecepatan, dan inovasi produk.

H₁: Praktik SCM berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif.

Integrasi logistik merujuk pada keterpaduan aliran informasi, bahan baku, transportasi, dan aktivitas pengiriman antar aktor rantai pasok.

Praktik SCM yang baik menciptakan dasar bagi integrasi logistik dengan memperkuat koordinasi, keterbukaan informasi, dan keselarasan proses. Temuan Tukamuhabwa et al., (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik SCM yang efektif akan meningkatkan kapabilitas logistik, seperti kemampuan manajemen informasi dan pengendalian permintaan, yang pada akhirnya mempermudah integrasi logistik. Penelitian Sugiono et al., (2023) juga menegaskan bahwa supply chain policy dan praktik SCM memiliki hubungan erat dengan tingkat integrasi logistik pada UMKM, terutama melalui peningkatan keselarasan antar proses pengadaan dan distribusi.

H₂: Praktik SCM berpengaruh positif terhadap integrasi logistik.

Integrasi logistik memungkinkan perusahaan menciptakan aliran barang dan informasi yang lebih lancar, mengurangi redundansi, serta meningkatkan konsistensi pelayanan kepada pelanggan. Dalam pendekatan RBV, integrasi logistik dianggap sebagai kapabilitas strategis yang bernilai lebih dan sukar ditiru pesaing. Sugiono et al., (2023) menunjukkan bahwa integrasi logistik berperan penting dalam pencapaian keunggulan kompetitif UMKM karena meningkatkan keandalan distribusi, efisiensi biaya, serta adaptabilitas terhadap fluktuasi permintaan. Penelitian Rini et al., (2023) juga memperkuat bahwa integrasi rantai pasok berdampak langsung pada penguatan *competitive capabilities* yang mencakup kualitas, biaya, dan ketepatan waktu. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Bawono et al., (2019) pada industri logistik, yang menunjukkan bahwa integrasi logistik mampu mempercepat distribusi barang dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

H₃: Integrasi logistik berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif.

Ketika praktik SCM meningkatkan koordinasi operasional dan berbagi informasi, perusahaan menjadi lebih mampu membangun integrasi logistik yang kuat. Integrasi logistik inilah

yang kemudian memperkuat kemampuan perusahaan dalam mencapai efisiensi biaya, ketepatan distribusi, serta pemenuhan permintaan pelanggan secara konsisten. Temuan Tukamuhabwa et al., (2021) dan Sugiono et al., (2023) menemukan integrasi logistik memainkan peran mediasi dalam hubungan antara praktik SCM dan hasil kinerja seperti competitive advantage.

H₄: Integrasi Logistik mampu memediasi Praktik SCM terhadap Keunggulan Kompetitif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel, yaitu praktik manajemen rantai pasok, integrasi logistik, dan keunggulan kompetitif pada UMKM frozen food di Kabupaten Bantul. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini mengacu pada konsep teoritis yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Variabel praktik manajemen rantai pasok diukur berdasarkan indikator strategic supplier partnership, information sharing, customer relationship, quality management, dan postponement sebagaimana dikemukakan oleh Li et al. (2006). Variabel integrasi logistik diukur berdasarkan aktivitas logistik di dalam perusahaan terkoordinasi dengan baik, aktivitas logistik terkoordinasi baik dengan aktivitas logistik pemasok, distribusi di dalam dan di luar perusahaan terintegrasi dengan baik oleh pemasok (Alam et al., 2014). Sementara itu, variabel keunggulan kompetitif diukur melalui indikator harga, kualitas, keandalan pengiriman, produk inovatif dan waktu ke pasar (Li et al., 2006). Pengukuran seluruh variabel dilakukan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat

setuju), yang digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator dalam kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM frozen food di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel meliputi UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan beku, telah beroperasi minimal selama satu tahun, telah melakukan aktivitas manajemen rantai pasok seperti pengadaan bahan baku, produksi, dan distribusi, serta memiliki aktivitas logistik baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pihak ketiga. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 UMKM.

Analisis data menggunakan teknik Partial Least Squares (PLS). Menurut Ghazali & Latan (2021), Partial Least Squares (PLS) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan kausal antar variabel laten melalui pemodelan struktural. PLS mampu menguji pengaruh simultan antara variabel independen dan variabel dependen sekaligus menilai kualitas model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model).

Hasil Dan Pembahasan

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit adalah tiga fase dari model pengukuran pengujian (*outer model*).

Tabel 1.
Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Item	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Keunggulan Kompetitif	X1	0,724	0,942	0,942
	X2	0,850		
	X3	0,836		
	X4	0,811		
Logistik Integrasi	Y1	0,907	0,940	0,942
	Y2	0,897		
	Y3	0,911		
	Y4	0,896		
	Y5	0,896		
Praktik Manajemen Rantau Pasok	Z1	0,936	0,820	0,826
	Z2	0,947		
	Z3	0,951		

Sumber : Data diolah (2026)

Seluruh variabel memiliki nilai $> 0,7$, sehingga menunjukkan validitas konvergen yang tinggi. Nilai Cronbach's Alpha dan reliabilitas komposit yang juga $> 0,7$ menandakan instrumen layak digunakan serta memiliki konsistensi dan reliabilitas yang baik.

Uji Model Struktural (Inner Model)

Hubungan antar konstruk diuji melalui model struktural sesuai hipotesis penelitian.

Tabel 2.
Uji Hipotesis

Variabel	R-square	Keterangan
Keunggulan Kompetitif	0,574	Moderat
Logistik Integrasi	0,348	Lemah

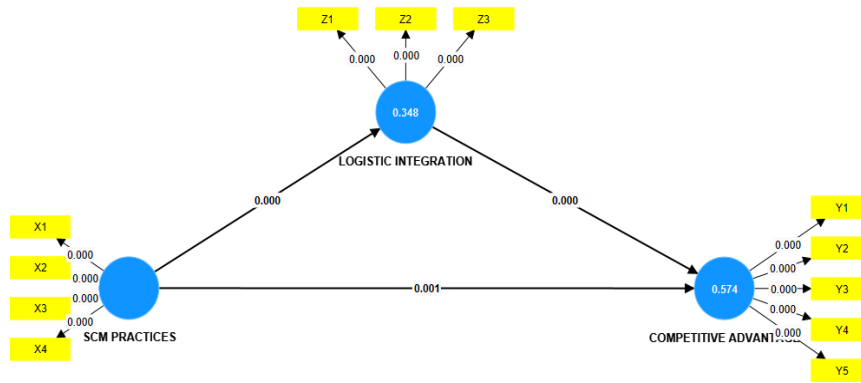
Sumber : Data diolah (2026)

Nilai R^2 keunggulan kompetitif sebesar 0,574 menunjukkan 57,4% dipengaruhi variabel independent dalam model, sedangkan 42,6% oleh faktor luar sehingga dianggap moderat. Sementara itu, R^2 integrasi logistik sebesar 0,348 menunjukkan 34,8% dipengaruhi variable independent dalam model, sementara

sisanya 65,2% oleh factor lain diluar model sehingga dianggap lemah

Model

Berikut hasil *bootstrapping* model penelitian ini:



Gambar 1. Model- PLS

Sumber: Hasil uji kuesioner dengan smart pls versi 4.

Uji Hipotesis

Tabel 3.
 Uji Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
praktik SCM → keunggulan kompetitif	0,333	3,345	0,001
praktik SCM → integrasi logistik	0,590	8,897	0,000
integrasi logistik → keunggulan kompetitif	0,511	6,278	0,000
praktik SCM → integrasi logistik → keunggulan kompetitif	0,302	5,286	0,000

Sumber : Data diolah (2026)

Dari Tabel 3 menunjukkan t statistic pada masing-masing factor > 1,66 dengan p value < 0,05. Artinya praktik SCM berpengaruh positif dan signifikan pada keunggulan kompetitif, praktik SCM berpengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi logistik dan integrasi logistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif sehingga semua asumsi pengujian pengaruh langsung diterima. Selain itu, integrasi logistik berhasil memediasi hubungan antara praktik

manajemen rantai pasok terhadap keunggulan kompetitif. Dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.302 dengan t statistic 5.286 > 1.66) dan p value (0.000 < 0,05) yang berarti pengaruh tidak langsung tersebut positif dan signifikan secara statistik. Dengan demikian, melalui integrasi logistik, praktik manajemen rantai pasok tetap berkontribusi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif secara tidak langsung.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik manajemen rantai pasok memberikan keunggulan kompetitif yang positif dan signifikan kepada UMKM yang memproduksi makanan dingin di Kabupaten Bantul selaras penelitian Lestari & Hidayat (2021) dan Li et al., (2006). Praktik SCM mencakup aktivitas seperti kolaborasi dengan pemasok, berbagi informasi, manajemen permintaan, hingga pengendalian

kualitas. Dalam pandangan Resource-Based View (RBV), praktik-praktik ini merupakan kapabilitas internal yang bernilai karena mampu meningkatkan efisiensi, konsistensi operasional, dan kualitas layanan. Tukamuhabwa et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan praktik SCM yang baik pada UMKM secara langsung meningkatkan keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya dan peningkatan respon pasar. Hal serupa Rini et al., (2023) yang menegaskan bahwa praktik SCM memperkuat kemampuan

kompetitif organisasi terutama pada aspek kualitas, kecepatan, dan inovasi produk.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh praktik SCM berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap integrasi logistik pada UMKM produsen frozen food di Kabupaten Bantul. Sejalan penelitian Tukamuhabwa et al., (2021) dan Sugiono (2023), praktik SCM berpengaruh signifikan terhadap integrasi logistik. Bawono et al., (2019) pada industri logistik, yang menunjukkan bahwa integrasi logistik mampu mempercepat distribusi barang dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Menurut Chang & Ku (2020), logistics integration didefinisikan tingkat kerja sama strategis perusahaan dengan penyedia jasa logistik dalam mengelola proses secara terpadu. Dalam konteks industri makanan beku (frozen food), integrasi logistik memiliki peran yang sangat penting karena melibatkan pengelolaan rantai dingin (cold chain), penyimpanan yang efisien, pengiriman tepat waktu, serta pengendalian kualitas produk selama distribusi. Praktik SCM yang baik menciptakan dasar bagi integrasi logistik dengan memperkuat koordinasi, keterbukaan informasi, dan keselarasan proses.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh integrasi logistik berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM produsen frozen food di Kabupaten Bantul. Integrasi logistik memungkinkan perusahaan menciptakan aliran barang dan informasi yang lebih lancar, mengurangi redundansi, serta meningkatkan konsistensi pelayanan kepada pelanggan. Dalam pendekatan RBV, integrasi logistik dianggap sebagai kapabilitas strategis yang bernilai lebih dan sukar ditiru pesaing. Sugiono et al., (2023) menunjukkan bahwa integrasi logistik berperan penting dalam pencapaian keunggulan kompetitif UMKM karena meningkatkan keandalan distribusi, efisiensi biaya, serta adaptabilitas terhadap fluktuasi permintaan. Penelitian Rini et al., (2023) juga memperkuat bahwa integrasi

rantai pasok berdampak langsung pada penguatan competitive capabilities yang mencakup kualitas, biaya, dan ketepatan waktu.

Hasil pengujian diperoleh integrasi logistik mampu memediasi praktik SCM dan keunggulan kompetitif. Secara mekanisme, praktik SCM meningkatkan koordinasi, kolaborasi, dan berbagi informasi antar pelaku rantai pasok, yang kemudian memperkuat integrasi logistik. Integrasi ini membuat aliran produk menjadi lebih efisien, distribusi lebih tepat waktu, serta kualitas produk tetap terjaga, terutama dalam pengelolaan rantai dingin. Inilah yang kemudian mendorong peningkatan keunggulan kompetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya dihasilkan secara langsung dari praktik SCM, tetapi juga melalui peningkatan kualitas integrasi logistik. Artinya, tanpa integrasi logistik yang baik, praktik SCM terhadap keunggulan kompetitif tidak akan optimal. Hasil ini memperkuat penelitian Tukamuhabwa et al. (2021) dan Sugiono et al. (2023) menegaskan pentingnya peran mediasi integrasi logistik dalam meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan praktik manajemen rantai pasok berpengaruh terhadap integrasi logistik dan keunggulan kompetitif, baik langsung maupun melalui mediasi integrasi logistik, sehingga peningkatan daya saing UMKM bergantung pada penerapan SCM dan integrasi logistik yang efektif. Oleh karena itu, pelaku UMKM frozen food perlu memperkuat kerja sama dengan pemasok dan distributor, meningkatkan berbagi informasi, serta mengoptimalkan sistem distribusi dan penyimpanan berbasis rantai pasok agar kualitas produk tetap terjaga. Upaya tersebut akan mendorong efisiensi operasional, ketepatan pengiriman, dan pada akhirnya menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bawono, A. T., Rumambi, F. J., & Rante, J. Z. (2019). Pengaruh integrasi logistik dan kinerja rantai pasok terhadap kecepatan distribusi barang dan dampaknya pada pertumbuhan perusahaan PT. Yicheng Logistics. *JMBA – Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 15–24.
- Chang, C. C., & Ku, I. H. (2020). Logistics integration in the supply chain: A resource dependence perspective. *Journal of Quality Innovation*, 6(2), 1–16.
- Dağdeviren, I. E., & Erturgut, R. (2024). The Mediating Role of Supply Chain Integration in the Relationship Between Supply Chain Strategy and Logistics Performance. *Sustainability*, 16(21), 9514.
<https://doi.org/10.3390/su16219514>
- Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Kabupaten Bantul. (2024). *Data UMKM Kabupaten Bantul Tahun 2024*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit UNDIP.
- Ilmiyati, A., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Studi pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bantul). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 226–251.
- Iqbal, T. (2020). The effect of operations management practices on the competitive advantages of SMEs: A mediating role of supply chain management practices. *Uncertain Supply Chain Management*, 649–662.
<https://doi.org/10.5267/j.uscm.2020.9.001>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Data Statistik UMKM Indonesia 2024*.
- Lestari, F., & Hidayat, A. (2021). Analisis pengaruh praktik supply chain management terhadap keunggulan bersaing. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 155–167.
- Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T. S., & Rao, S. S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *Omega: The International Journal of Management Science*, 34(2), 107–124.
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91–110.
<https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Monnagaaratwe, K. F., & Mathu, K. (2022). Supply chain management as a competitive advantage for grocery small and medium-sized enterprises in Mahikeng, South Africa. *Journal of Transport and Supply Chain Management*, 16.
<https://doi.org/10.4102/jtscm.v16i0.791>
- Rini, P. L., Kumar, A., & Sutanto, A. (2023). Supply chain management practices and supply chain integration on organizational performance: The mediation role of competitive capabilities. *Journal of Management and Business Insight*, 1(1), 48–61.
<https://doi.org/10.12928/jombi.v1i1.544>
- Ryan-Ellis, E. G. D., Ashenbaum, B., & Rabinovich, E. (2018). Supply chain processes: Linking supply–logistics integration, supply chain responsiveness and operational performance. *International Journal of Operations and Production Management*, 38(2), 220–240.
- Sugiono, A., Masykuroh, E., Sungkawati, E., Setyadjit, S., Dahliani, L., Yustina, I., Yogopriyatno, J., & Hermawati, I. (2023). Developing model of logistics capability, supply chain policy on logistics integration and competitive

advantage of SMEs. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(3), 1009–1018. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.4.021>

Tukamuhabwa, B., Mutebi, H., & Kyomuhendo, R. (2021). Competitive advantage in SMEs. *Supply Chain Forum*.

Xaviera, R., Santosa, W., & Dewayana, T. (2024). The Effect of Cost, Innovation,

and Logistic Capability on Competitive Advantage and Its Implications on Pharmaceutical Industry Supply Chain Performance. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(3), 7700–7720. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.5661>